

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Dalam konsep beragama ketaatan merupakan suatu aspek beragama yang sangat perlu diperhatikan. Dalam pembentukan jiwa agama, diperlukan pengalaman-pengalaman keagamaan yang didapat sejak lahir, dari orang-orang terdekat dalam hidupnya yaitu ibu, bapak, sadara dan keluarganya, disamping pendidikan agama yang diberikan secara sengaja oleh guru agama.² Pada dasarnya potensi agama sudah ada semenjak manusia tercipta. Potensi itu berupa dorongan untuk mengabdikan kepada sang pencipta. Dalam terminologi Islam, dorongan ini dikenal dengan *hayat al diniyat*, berupa benih-benih keberagamaan yang dianugerahkan Tuhan kepada manusia. Dengan adanya potensi bawaan ini manusia pada hakekatnya adalah makhluk beragama.³

Konsep ajaran Islam menegaskan bahwa potensi manusia untuk mengabdikan kepada sang pencipta sejak lahir juga dijelaskan dalam al-Qur'an surat al-A'raf ayat 172, yang berbunyi :

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَى أَنْفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَى شَهِدْنَا إِنَّ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَمَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

Artinya : “Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah Mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): “Bukankah aku ini Tuhanmu?”. Mereka menjawab : “Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi”. (kami lakukan yang demikian itu) agar dihari kiamat kamu tidak mengatakan: “Sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan tuhan).”

² Zakiyah Dradjat, *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*, (Jakarta: Buan Bintang, 2017), hal.92

³ Jalaludin, *Psikologi*, hal.67

Pernyataan ini menunjukkan, bahwa dorongan keberagamaan merupakan faktor bawaan manusia. Kenyataan ini menunjukkan bahwa manusia adalah makhluk beragama. Namun keberagamaan tersebut memerlukan bimbingan agar dapat tumbuh dan berkembang secara benar. Ketaatan adalah berasal dari bahasa Arab. Taat merupakan isim masdar dari *tha'a*, *yathi'u*, *thoatan* dengan arti kata tunduk atau patuh.⁴ Sedangkan menurut istilah adalah kepatuhan dan kerajinan menjalankan ibadah karena Allah dengan jalan melaksanakan segala perintah dan aturan-Nya, serta menjauhi larangan-Nya.⁵

Pada saat ini ketaatan merupakan hal yang sangat privasi bagi seseorang. Seseorang dapat dengan bebas menyembunyikan ketaatan beribadahnya kepada semua orang. Akan tetapi, seiring perkembangan teknologi yang semakin canggih banyak orang yang mulai kehilangan ketaatan dalam beribadah. Dengan melihat arus modernisasi yang semakin deras, membuat masyarakat menjadi kurang bersemangat dalam beribadah dan kesusahan dalam menata kehidupannya. Tidak jarang mereka menghalalkan segala cara agar bisa bertahan dalam situasi yang seperti ini. Terutama pada kota-kota besar dan juga pelosok desa yang masih kurang tingkat ketaatan beribadahnya. Seperti desa Menturo pada saat sebelum adanya pengajian Maiyah Padhangmbulan ini.

Desa Menturo berada pada kecamatan Sumobito kabupaten Jombang. Desa ini terletak di pedalaman dan jauh dari keramaian. Seperti yang dikatakan oleh mbah Nun ketika sedang mengisi di acara Maiyah Padhangmbulan kondisi desa Menturo pada waktu dulu masih banyak masyarakat yang jauh dari hal-hal keagamaan. Masih banyak terdapat masyarakat yang bermain judi, sabung ayam, mabuk-mabukan, bermain wanita dan kebatilan-kebatilan yang lain.⁶ Dari informasi tersebut dapat disimpulkan, desa Menturo pada saat itu masih sedikit masyarakat yang mempunyai keimanan yang kuat dan kepahaman beragama yang baik. Terbukti Masjid dan Musholla setempat masih sepi dari orang yang beribadah, masih banyak terdapat tindakan-tindakan penyimpangan dan lainnya

⁴ Mahmud. Yunus, *Kamus Bahasa Arab Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggaraan Penafsir Al-Qur'an, 2018), hal. 143

⁵ Abdul 'Ala Al-Maududi, *Dasar-dasar Islam*, (Bandung: Pustaka, 2017), hal. 107

⁶ Emha Ainun Najib, *Pengajian Majelis Masyarakat Maiyah Padhangmbulan*, tanggal 7 Januari 2023

seperti masyarakat yang bermain judi, sabung ayam, mabuk-mabukan dan bermain wanita.

Fenomena-fenomena ketidaktaatan beribadah dalam beragama tersebut disebabkan karena kurangnya tempat-tempat yang bisa memfasilitasi masyarakat untuk menambah ilmu-ilmu agama dan penguatan iman serta bisa mengembalikan masyarakat dalam beribadah kepada tuhan.⁷ Masyarakat masih kurang mendapatkan kajian-kajian ilmu agama dan sosok seseorang yang bisa menuntun masyarakat lebih baik kedepannya. Maka dari itu, terbentuklah Majelis Masyarakat Maiyah Padhangmbulan sebagai usaha, tempat dan wadah masyarakat setempat untuk berkumpul sekaligus membahas tentang kehidupan, sosial, serta keagamaan yang diharapkan menjadikan masyarakat dapat berkembang lebih baik lagi kedepannya.

Majelis Masyarakat Maiyah Padhangmbulan ini didirikan berangkat dari pengajian pada tahun 1994 yang diagas oleh Adil Amrullah atau Cak Dil, adik Cak Nun. Pengajian ini diselenggarakan di rumah orang tua Cak Nun di Jombang sebagai jalan silaturahmi Cak Nun dengan Keluarga. Pengajian ini dinamakan Padhangmbulan yang dikenal di Desa Menturo setiap pertengahan bulan hijriyah dan hari kelahiran Cak Nun adalah 15 Ramadhan ketika malam bulan Purnama atau istilah jawanya adalah ketika padang mbulan. Padhangmbulan awal hanya diikuti 50-60 jamaah saja, tetapi seiring berjalannya waktu semakin banyak jamaah yang mengikuti pengajian ini, bahkan sampai ribuan.⁸

Sejak awal, upaya tafsir dilakukan di Padhangmbulan melalui kolaborasi cak Nun dan kakak pertamanya, cak Fuad (Ahmad Effendy). Kala itu, cak Nun menyampaikan tafsir kontekstual yang berupaya di masyarakat. Al Qur'an tidak diposisikan sebagai objek kajian, melainkan sebagai metodologi membahas realitas. Kendati demikian cak Nun tidak mengklaim bahwa mereka adalah musafir. Atas dasar inilah, setelah reformasi ia lebih memilih menyebarkan lebih luas "jalan damai" sampai akhirnya terbentuk Maiyah.⁹

⁷ Panda, *Penyedia Fasilitas Keagamaan Desa: Mewujudkan Kehidupan Beragama yang Berkualitas*, November 2023

⁸ Regar Farahdiba Racel, "*Kisah Emha Ainun Najib Dirikan Jemaah Maiyah dan Kiai Kanjeng*", 2024, hal.2

⁹ *Ibid*, hal. 3

Berbeda dengan majlis ta'lim pada umumnya, Majelis Masyarakat Maiyah Padhangmbulan ini mengusung tema sinau bareng yang mana sistemnya adalah seperti musyawarah bersama jamaah. Majelis ini sangat berusaha memahami keadaan masyarakat setempat dengan menerapkan metode-metode beribadah dan hidup bermasyarakat yang ada dalam al-Qur'an yang cocok untuk keadaan masyarakat dan untuk berbagai kalangan. Materi yang dibahasnya pun bukan hanya tentang beribadah kepada Allah, melainkan semua permasalahan baik dibidang politik, sosial maupun budaya. Pada pelaksanaannya, padhangmbulan mengajarkan tentang semangat hidup, pentingnya beribadah, filsafat, toleransi, dan bersikap kritis. Jadi tak heran jamaah yang hadir tidak hanya orang Islam, melainkan dari berbagai macam agama, kalangan dan golongan, mereka berkumpul dengan tujuan bersama yaitu sinau bareng.

Maiyah Padhangmbulan ini memiliki konsep yang berbeda dengan majelis lainnya, dalam majelis ini forum pengajian model pesantren tidak benar-benar menjadi dominan atau diutamakan. Karena didalamnya juga banyak membahas tentang arti dan semangat hidup, filsafat, toleransi serta hidup dalam keadaan bermasyarakat bersama dalam kontribusi kebaikan. Sehingga forum Maiyah tidak identik dengan umat Islam saja, tapi juga seluruh umat agama yang berupaya meningkatkan ketaatan dan semangat beribadah dalam menjalankan ajaran agamanya masing-masing.

Dalam pelaksanaannya, majelis ini menjunjung tinggi kultur budaya Indonesia. Selain berdakwah dengan pengajian, di sela-sela waktu sering diselingi dengan sholawat yang diiringi alunan musik jawa tradisional, yaitu gamelan dari Kyai Kanjeng. Tidak hanya sholawat saja, cak Nun dan Kyai Kanjeng juga banyak membuat syi'ir-syi'ir, tembang bahasa jawa yang mana mengajak masyarakat untuk lebih bersemangat dalam beribadah dan bersemangat dalam menjalani hidup, dalam penyampaian syi'ir dan tembang bahasa jawanya juga diiringi dengan alunan musik gamelan.

Keberadaan Majelis Maiyah Padhangmbulan di tengah masyarakat modern saat ini memberikan dampak positif bagi semua masyarakat khususnya masyarakat di desa Menturo. Majelis ini menjadikan kehidupan masyarakat menjadi lebih baik dalam segi sosial maupun keagamaan. Sebagai contoh, di

desa Menturo ini sudah jarang sekali bahkan sudah hampir tidak terdapat tindakan kriminal atau penyimpangan seperti berjudi, sabung ayam, mabuk-mabukan dan bermain wanita di masyarakat desa Menturo. Dalam hal keagamaan, di desa Menturo sekarang Masjid dan Musholla sudah ramai masyarakat beribadah anak-anak kecil ramai dan semangat dalam mengaji, dan banyak pengajian-pengajian dalam hari-hari khusus dan hari besar Islam. Dengan kata lain, masyarakat desa Menturo telah mempunyai peningkatan kearah yang lebih baik dalam kehidupan sosial dan keagamaannya.

Penelitian ini merujuk pada salah satu penelitian yang ditulis oleh Indah Pangestika pada tahun 2018 dengan judul, “Kesadaran Dalam Beribadah (Studi Kasus Pada Dua Penerima Manfaat Di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental “Martani”, Cilacap)”. Skripsi di atas menyajikan kasus mengenai penyadaran beribadah dengan fokus penelitian subjeknya adalah dua penerima manfaat yang sedang menjalani proses rehabilitasi, dua penerima manfaat yang memiliki kesadaran untuk melaksanakan ibadah saat menjalani proses rehabilitasi, mereka memiliki gangguan jiwa dimana mereka berdua sudah dalam penanganan yang intensif dan sudah bisa diajak berkomunikasi dengan baik. Dan dua penerima manfaat ini mampu memberikan contoh yang baik yaitu mereka mempunyai gangguan jiwa akan tetapi tidak melupakan kewajibannya sebagai orang muslim untuk menjalankan ibadah kepada Allah saat menjalani proses rehabilitasi di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental.

Perbedaan dengan penelitian penulis yaitu, pada penelitian tersebut upaya membangun ketaatan beribadah merujuk kepada kelompok orang yang sedang menjalani rehabilitasi dan gangguan jiwa dengan pendekatan intensif dan berkomunikasi dengan baik di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental. Sedangkan penelitian ini yaitu upaya membangun kesadaran beribadah yang merujuk pada semua kalangan baik anak-anak, remaja maupun orang tua yang terlena maupun depresi karena kehidupan dunia yang menyebabkan lemahnya iman dengan melalui pendekatan pengajian majlis yang membahas tentang semangat dalam menjalani kehidupan dunia dengan baik dan sesuai ajaran Islam.

Majelis Masyarakat Maiyah Padhangmbulan menjadi suatu forum bagi masyarakat Desa Menturo, karena menjadi solusi atas permasalahan-

permasalahan hidup yang terjadi. Jamaah yang hadir selain mencari ketenangan jiwa dan jalan keluar atas permasalahan yang dihadapi, ada juga yang datang untuk menambah wawasan, menambah semangat dalam berfikir kritis dan juga meningkatkan semangat dalam beribadah kepada Tuhan. Dengan demikian Majelis Masyarakat Maiyah Padhangmbulan bisa diterima baik oleh masyarakat dan orang awam maupun akademisi karena selain memiliki budaya intelektual, di Padhangmbulan juga membangun sebuah tradisi pendidikan multikultural.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana peran pengajian Majelis Masyarakat Maiyah Padhangmbulan dalam membangun ketaatan beribadah warga Desa Menturo Kecamatan Sumobito Kabupaten Jombang?
2. Bagaimana respon masyarakat dari pelaksanaan pengajian Majelis Masyarakat Maiyah Padhangmbulan dalam membangun ketaatan beribadah warga Desa Menturo Kecamatan Sumobito Kabupaten Jombang?
3. Bagaimana dampak dari upaya pengajian Majelis Masyarakat Maiyah Padhangmbulan dalam membangun usaha ketaatan beribadah warga Desa Menturo Kecamatan Sumobito Kabupaten Jombang?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan bagaimana peran pengajian majelis masyarakat maiyah padhangmbulan dalam membangun ketaatan beribadah.
2. Untuk mendeskripsikan bagaimana respon masyarakat dari pelaksanaan Majelis Masyarakat Maiyah Padhangmbulan dalam membangun ketaatan beribadah.
3. Untuk mendeskripsikan bagaimana dampak dari upaya Majelis Masyarakat Maiyah Padhangmbulan dalam membangun ketaatan beribadah.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk menambah ilmu pengetahuan khususnya dalam menumbuhkan ketaatan dalam beribadah dan menambah tingkat keimanan.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Official Majelis Masyarakat Maiyah Padhangmbulan

Hasil penelitian ini dapat digunakan dapat digunakan sebagai masukan juga evaluasi dalam kegiatan Majelis Masyarakat Maiyah Padhangmbulan agar lebih baik kedepannya.

b) Masyarakat Desa Menturo

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk acuan masyarakat desa Menturo agar kembali bersemangat dan terus meningkatkan semangat ketaatan dalam melakukan beribadah serta menjalankan kehidupan yang baik sesuai dengan aturan agama dan Negara.

c) Bagi Jamaah di Majelis Masyarakat Maiyah Padhangmbulan

Hasil penelitian ini bagi jamaah Majelis Masyarakat Maiyah Padhangmbulan referensi jamaah untuk terus menghadiri pengajian-pengajian keagamaan sehingga dapat kembali bersemangat dan terus meningkatkan semangat ketaatan dalam melakukan beribadah serta menjalankan kehidupan yang baik sesuai dengan norma-norma agama dan Negara.

E. Definisi Istilah

1) Definisi Konseptual

a) Fenomena

Fenomena adalah gejala atau kejadian yang ditangkap indera manusia serta diabstraksikan dengan konsep-konsep.¹⁰ Dari situ bisa dijelaskan fenomena merupakan suatu kejadian yang bisa diamati oleh manusia.

b) Pengajian

Pengajian adalah salah satu sarana untuk memperdalam ilmu agama, dan mempunyai tujuan untuk memberikan arah dan membimbing masyarakat mendapatkan keselamatan dunia dan akhirat, mampu mencapai tujuan hidup yang hakiki yaitu terbentuknya insan yang senantiasa behamba kepada Allah dalam semua aspek hidupnya.¹¹

¹⁰ Firman firman, *Ilmu Pengetahuan, Teori Dan Penelitian*, vol.1, th.2018, hal.2

¹¹ Hamdanah, *Motivasi Ibu-Ibu Mengikuti Pengajian Di Badan Kontak Majelis Taklim (BKMT) Kota Palangkaraya*, vol.1, th.2017, hal.120

c) Majelis Masyarakat Maiyah Padhangmbulan

Maiyah adalah sebuah forum dengan ribuan orang yang datang dengan keikhlasan, diajak berpikir kritis, bermusyawarah bersama, mengkaji ilmu keagamaan, sosial, politif, filsafat dan kehidupan sekaligus bergembira. Dengan metode “Sinau Bareng”¹². Seperti yang dituturkan Cak Nun, Maiyah artinya nilai-nilai kebersamaan cinta dan rindu kepada Allah SWT dan Rasulullah yang mana pelaksanaannya berada di Desa Menturo-Sumobito-Jombang dan dilakukan pada tanggal 14 malam 15 bulan jawa atau bulan hijriyah. Atau sebagaian orang menyebutnya malam bulan purnama. Malam yang diaman bulan menunjukkan bentuknya secara sempurna.¹³

d) Membangun

Membangun berasal dari kata dasar bangun. Membangun emiliki arti dalam kelas verba atau kata kerja sehingga membangun dapat menyatakan suatu tindakan, keberadaan, pengalaman atau engertian dinamis lainnya. Arti lainnya dari dmembangun adalah membina. Misalkan: “Kita harus membangun Negara kesatuan kita”. Artinya kita perlu memberikan pembinaan secara terus meneru.¹⁴

e) Ketaatan Beribadah

Ketaatan adalah berasal dari bahasa Arab. Taat merupakan isi, masdar dari *tha'a*, *yathi'u*, *thoatan* dengan arti kata tunduk atau patuh.¹⁵ Sedangkan menurut istilah ketaatan beribadah adalah kepatuhan dan kerajinan menjalankan ibadah karena Allah dengan jalan melaksanakan segala perintah dan aturan-Nya, serta menjuhi larangan-Nya.¹⁶ Menurut Alim ibadah adalah berbakti manusia kepada Allah SWT karena didorong dan dibangkitkan oleh aqidah tauhid.¹⁷

¹² Rindho Ahmad, Saputro Adi, *Maiyah Adalah Suatu Kaum Baru*, 2024

¹³ Kartika Aulia Diah, *Pengajian Padhangmbulan “Sinau Bareng Mbah Nun dan Kiai Kanjeng” Sebagai Kearifan Lokal Masyarakat Maiyah Sumobito Jombang*, th.2020, vol.1, hal.1

¹⁴ Drs. H. Zainal Dahri, M.Si, *Membangun Semangat Baru yang Progesif dan Berprestasi*, th. 2023

¹⁵ Mahmud. Yunus, *Kamus Bahasa Arab Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggaraan Penafsir Al-Qur'an,1973), hal. 143

¹⁶ Abdul ‘Ala Al-Maududi, *Dasar-dasar Islam*, (Bandung: Pustaka, 1984), hal.107

¹⁷ Alim Muhammad, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: PT Remaja RosdaKarya, 2006), hal. 143

2) Definisi Operasional

Berdasarkan penegasan secara konseptual di atas, maka secara operasional maka dapat dijabarkan upaya membangun ketaatan beribadah adalah kiat-kiat atau usaha yang dapat dilakukan oleh seseorang untuk kembali membangun semangat dalam melakukan ketaatan berupa beribadah kepada tuhanNya melalui beberapa kegiatan dan pembenahan perilaku.

Dalam penelitian ini, cara atau upaya yang dipilih untuk membangun ketaatan beribadah adalah melalui pengajian majelis masyarakat maiyah padhangmbulan.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pembaca dalam menelaah, maka penulis membuat sistematika pembahasan:

Bab I Pendahuluan. Pada bab ini dipaparkan tentang konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, serta sistematika pembahasan.

Bab II Kajian Pustaka. Pada bab ini penulis membahas tentang landasan teori. Pada bab ini juga akan dijelaskan mengenai perspektif teori pendukung penelitian, penelitian terdahulu dan kerangka berfikir.

Bab III Metode Penelitian. Pada bab ini menjabarkan tentang metode penelitian yang meliputi pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data serta prosedur penelitian.

Bab IV Pemaparan Data. Pada bab ini merupakan bagian yang memaparkan hasil data yang telah diperoleh melalui teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi

Bab V Pembahasan. Pada bab ini akan disajikan hasil dari data yang ditemukan diperoleh disertai dengan memunculkan teori-teori yang ada sebagai penguat data.

Bab VI Penutup. Pada bab ini merupakan bagian akhir dari skripsi. Bagian ini memuat kesimpulan dan saran.